

Konseling Religius Berbasis Ritual dalam Praktik Jama'ah Tabligh Sebagai Sarana Transformasi Spiritual Anggota

Dede Lukman^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: dede.lukman@uinsgd.ac.id

Abstrak: Perkembangan kehidupan modern ditandai oleh meningkatnya kompleksitas persoalan psikologis dan spiritual yang memunculkan kebutuhan terhadap pendekatan konseling yang mampu mengintegrasikan dimensi religius. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konseling religius berbasis ritual dalam praktik Jama'ah Tabligh sebagai sarana transformasi spiritual para anggotanya. Dengan pendekatan fenomenologis dan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif anggota dalam menjalani aktivitas dakwah seperti *khuruj fi sabilillah*, muzakarah, bayan, doa, dzikir, dan shalat berjamaah. Aktivitas tersebut dipahami sebagai sarana konseling nonformal yang membentuk kesadaran spiritual dan perubahan identitas keagamaan. Dalam konteks teori ritual, Catherine Bell menyoroti bagaimana ritual mengonstruksi otoritas dan makna dalam tindakan keagamaan; Victor Turner memahami ritual sebagai proses liminal dan transformasional; sementara Clifford Geertz menekankan simbol dan struktur makna dalam ritual sebagai fondasi kehidupan sosial. Transformasi spiritual yang dialami anggota Jama'ah Tabligh dapat dijelaskan melalui teori perkembangan iman James Fowler, serta kerangka King dan Boyatzis tentang pertumbuhan spiritual sebagai hasil keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual kolektif Jama'ah Tabligh berfungsi sebagai ruang konseling religius informal yang efektif dalam membentuk iman, amal, dan akhlak. Model konseling religius ini menghasilkan perubahan spiritual yang mendalam, meningkatkan ketenangan psikologis, serta memperkuat identitas keagamaan anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ritual Jama'ah Tabligh merepresentasikan model konseling psikospiritual berbasis komunitas yang relevan untuk dikembangkan dalam konteks masyarakat modern.

Kata Kunci: Konseling religius, ritual, transformasi spiritual, Jama'ah Tabligh, fenomenologi.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap dimensi spiritual dalam kajian psikologi dan konseling mengalami peningkatan yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial, tetapi juga oleh kualitas kehidupan spiritual individu. Di tengah meningkatnya angka kecemasan, depresi, krisis makna hidup, dan keterasingan eksistensial akibat modernisasi, kebutuhan terhadap pendekatan konseling yang mengintegrasikan dimensi religius dan spiritual menjadi semakin mendesak.

Dalam konteks Islam, konseling religius tidak hanya dipahami sebagai proses bantuan psikologis untuk mengatasi masalah individu, tetapi juga sebagai upaya membimbing manusia menuju kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), penguatan iman, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), serta pembentukan akhlak yang mulia (Musnamar, 2017). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Salah satu fenomena menarik dalam konteks pengembangan spiritual berbasis komunitas adalah praktik keagamaan Jama'ah Tabligh. Sebagai gerakan dakwah transnasional yang berkembang di lebih dari 180 negara, Jama'ah Tabligh menekankan transformasi individu melalui keterlibatan intensif dalam ritual kolektif seperti *khuruj fi sabilillah*, bayan, ta'lim, muzakarah, dzikir, doa, dan shalat berjamaah. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, internalisasi nilai agama, dan perubahan orientasi hidup para anggotanya.

Penelitian mengenai Jama'ah Tabligh selama ini cenderung berfokus pada aspek gerakan sosial keagamaan, strategi dakwah, identitas kolektif, dan dinamika transnasionalisme Islam. Kajian yang secara khusus memposisikan ritual Jama'ah Tabligh sebagai mekanisme konseling religius yang menghasilkan transformasi spiritual masih sangat terbatas. Padahal, berbagai praktik ritual yang dilakukan secara berulang dan kolektif mengandung unsur-unsur yang identik dengan proses konseling, seperti refleksi diri, pembinaan perilaku, dukungan sosial, penguatan makna hidup, dan rekonstruksi identitas spiritual.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum banyaknya studi yang mengintegrasikan perspektif konseling religius, teori ritual, dan transformasi spiritual dalam memahami pengalaman anggota Jama'ah Tabligh. Sebagian besar penelitian memandang ritual sebagai aktivitas ibadah atau dakwah semata, sementara dimensi terapeutik dan konseling yang terkandung di dalamnya belum memperoleh perhatian yang memadai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ritual keagamaan dalam Jama'ah Tabligh berfungsi sebagai sarana konseling religius yang memfasilitasi transformasi spiritual para anggotanya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis), penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman hidup anggota Jama'ah Tabligh dalam memaknai ritual keagamaan dan perubahan spiritual yang mereka alami.

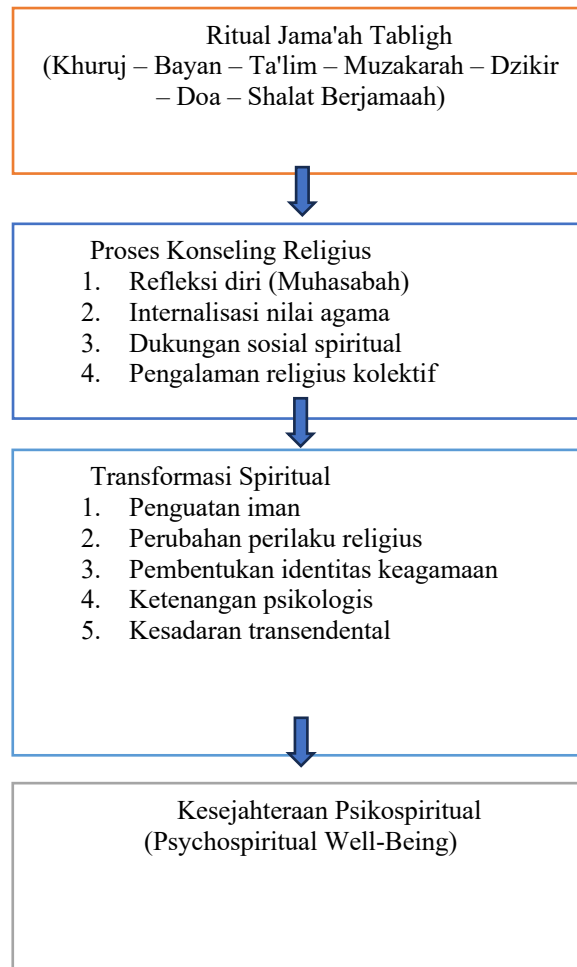
Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif bahwa ritual keagamaan Jama'ah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah dan dakwah, tetapi penelitian ini menawarkan tiga kebaruan utama. Pertama, penelitian ini menggeser perspektif dari ritual sebagai aktivitas dakwah menuju ritual sebagai mekanisme konseling religius berbasis komunitas. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan teori ritual (Bell, Turner, dan Geertz), teori perkembangan iman (Fowler), serta teori transformasi spiritual kontemporer dalam satu kerangka analitis yang utuh. Ketiga, penelitian ini menghasilkan model konseptual baru berupa "*Ritual-Based Religious Counseling Model*" yang menjelaskan bagaimana ritual kolektif dapat berfungsi sebagai media refleksi diri, internalisasi nilai, dukungan sosial, dan transformasi spiritual secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam pengembangan pendekatan konseling religius berbasis komunitas keagamaan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dibangun atas tiga konstruksi teoritis utama, yaitu konseling religius, ritual keagamaan, dan transformasi spiritual. Konseling religius merupakan proses bantuan yang memanfaatkan nilai-nilai agama sebagai sumber utama dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan individu. Menurut Gibson dan Mitchell (2011), konseling bertujuan membantu individu mencapai perkembangan optimal melalui proses pemahaman diri dan perubahan perilaku. Dalam konteks Islam, tujuan tersebut diperluas menjadi pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Konseling religius Islam memandang bahwa sumber ketenangan dan kesehatan psikologis tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, aktivitas ibadah, dzikir, doa, dan pembelajaran agama dapat berfungsi sebagai instrumen terapeutik yang memperkuat kesehatan mental dan spiritual individu. Bell (2009) menjelaskan bahwa ritual merupakan tindakan simbolik yang membangun sistem makna dan otoritas dalam kehidupan sosial-keagamaan. Ritual tidak hanya merepresentasikan keyakinan, tetapi juga membentuk cara individu memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Turner (1969) memandang ritual sebagai proses liminal yang memungkinkan individu mengalami transformasi identitas. Dalam fase liminal, seseorang meninggalkan identitas lama dan memasuki bentuk kesadaran baru yang lebih matang. Sementara itu, Geertz (1973) menegaskan bahwa ritual merupakan sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi manusia melalui konstruksi makna yang mendalam.

Dalam Jama'ah Tabligh, ritual tidak sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga media internalisasi nilai, pembentukan identitas keagamaan, dan penguatan solidaritas kelompok. Transformasi spiritual merupakan perubahan mendalam pada cara individu memahami diri, kehidupan, dan relasinya dengan Tuhan. Fowler (1981) menjelaskan bahwa perkembangan iman berlangsung melalui tahapan yang semakin kompleks menuju kedewasaan spiritual. King dan Boyatzis (2015) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan mampu meningkatkan kesadaran spiritual, makna hidup, dan kesejahteraan psikologis. Sementara itu, Wilber (2000) memandang transformasi spiritual sebagai proses perkembangan kesadaran menuju integrasi diri yang lebih tinggi dan transpersonal. Kerangka teoritis tersebut memberikan dasar untuk memahami perubahan spiritual yang dialami anggota Jama'ah Tabligh melalui keterlibatan mereka dalam ritual keagamaan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan dan bisa dikembangkan menjadi model konseling religius berbasis ritual jamaah tabligh:



Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai ritual keagamaan dan transformasi spiritual yang dialami. Partisipan penelitian adalah anggota Jama'ah Tabligh yang telah aktif mengikuti kegiatan dakwah dan ritual keagamaan secara intensif. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan pengalaman keterlibatan dalam aktivitas khuruj fi sabilillah dan kegiatan rutin Jama'ah Tabligh. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara difokuskan pada pengalaman spiritual, perubahan perilaku, makna ritual, dan dampak keterlibatan dalam Jama'ah Tabligh terhadap kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan mengikuti tahapan IPA yang meliputi: (1) membaca dan memahami transkrip secara mendalam; (2) membuat catatan awal; (3) mengidentifikasi tema-tema emergen; (4) mengembangkan hubungan antar tema; dan (5) menyusun interpretasi fenomenologis terhadap pengalaman partisipan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan reflektivitas peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Analisis fenomenologis menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan pengalaman transformasi spiritual anggota Jama'ah Tabligh.

1. Ritual sebagai Ruang Muhasabah dan Rekonstruksi Diri

Partisipan memaknai ritual sebagai ruang untuk mengevaluasi kehidupan dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Kegiatan bayan, ta'lim, dan muzakarah memunculkan kesadaran baru tentang makna hidup, tujuan penciptaan manusia, dan tanggung jawab sebagai muslim. Proses tersebut menunjukkan fungsi ritual sebagai media konseling religius yang mendorong refleksi diri secara berkelanjutan.

2. Khuruj sebagai Fase Liminal Transformasi Spiritual

Pengalaman khuruj dipersepsikan sebagai titik balik kehidupan spiritual. Jauh dari rutinitas duniawi memungkinkan partisipan mengalami proses pelepasan identitas lama dan pembentukan identitas baru yang lebih religius. Dalam perspektif Turner (1969), kondisi ini merupakan fase liminal yang memungkinkan terjadinya transformasi personal secara mendalam.

3. Komunitas sebagai Agen Konseling Religius

Partisipan mengungkapkan bahwa interaksi dengan sesama anggota Jama'ah Tabligh memberikan dukungan emosional, spiritual, dan moral yang sangat kuat. Hubungan tersebut menciptakan suasana saling mengingatkan dalam kebaikan, memperkuat motivasi beribadah, dan membantu menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi konseling tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu, tetapi berlangsung secara kolektif dalam komunitas.

4. Perubahan Identitas dan Kesadaran Spiritual

Transformasi spiritual yang dialami partisipan ditandai oleh meningkatnya kualitas ibadah, kesadaran moral, kemampuan mengendalikan diri, serta orientasi hidup yang lebih berpusat pada nilai-nilai ketuhanan. Transformasi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran dari religiusitas yang bersifat formal menuju spiritualitas yang lebih mendalam dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi Teoretis

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ritual Jama'ah Tabligh tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme konseling religius berbasis komunitas. Ritual menciptakan ruang refleksi, pembelajaran, penguatan identitas, dan pengalaman spiritual yang berkontribusi terhadap perubahan psikologis dan spiritual anggota. Model konseling religius Jama'ah Tabligh dapat dipahami sebagai bentuk indigenous counseling yang berakar pada budaya dan tradisi keagamaan Islam. Berbeda dengan konseling konvensional yang berlangsung dalam relasi konselor-klien, konseling religius Jama'ah Tabligh berlangsung secara kolektif melalui pengalaman ritual bersama. Temuan ini memperluas teori konseling religius dengan menunjukkan bahwa transformasi spiritual dapat terjadi melalui ritual kolektif yang dijalankan secara konsisten dalam komunitas keagamaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan dalam Jama'ah Tabligh memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas ibadah dan dakwah. Ritual berfungsi sebagai mekanisme konseling religius berbasis komunitas yang memfasilitasi refleksi diri, internalisasi nilai agama, dukungan sosial spiritual, dan pengalaman religius yang mendalam. Melalui keterlibatan berkelanjutan dalam khuruj fi sabilillah, bayan, ta'lim, muzakarah, dzikir, doa, dan shalat berjamaah, anggota Jama'ah Tabligh mengalami transformasi spiritual yang ditandai oleh penguatan iman, perubahan orientasi hidup, peningkatan kualitas ibadah, serta terbentuknya identitas keagamaan yang lebih kuat. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian konseling religius dengan menunjukkan bahwa proses konseling dapat berlangsung melalui ritual kolektif yang dijalankan secara sistematis dalam komunitas keagamaan. Secara praktis, temuan ini membuka peluang pengembangan model konseling psikospiritual berbasis ritual yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, pesantren, komunitas dakwah, dan layanan kesehatan mental berbasis agama. Penelitian mendatang disarankan menguji model konseptual yang dihasilkan melalui pendekatan mixed methods atau studi longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika transformasi spiritual dalam komunitas keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdulraof, A. G., & Guro, N. G. (2025). Integrating Islamic spirituality into mental health counseling: A culturally responsive strategies for Muslim clients. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*.
- Bell, C. (2009). *Ritual theory, ritual practice* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Captari, L. E., Hook, J. N., Hoyt, W., Davis, D. E., McElroy-Heltzel, S., & Worthington, E. L. (2022). Integrating clients' religion and spirituality within psychotherapy: A comprehensive meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 78(7), 1237–1261.
- Draganović, S., Hasanović, M., Oruč, B., & Pervan, A. (2024). Islamic psychological therapy interventions applied by mental health practitioners: A qualitative study. *Spiritual Psychology and Counseling*.

- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Pearson Education.
- Göktaş, V., Hasan, M. M., Chowdury, S. R. H., & Ismailoglu, M. (2022). Spirituality in the context of Tablighi Jamaat and its implication on Muslim society: The Sufi perspective. *International Journal of Social, Political and Economic Research*.
- Haryanto, S. (2025). Health problems among students at the University of Science Al-Qur'an, Central Java: A case study. *Journal of Hunan University Natural Sciences*.
- Hasanah, U., Holilah, I., Milah, A. S., & Halimatusa'diah, H. (2025). The transformation of Tablighi Jamaat's da'wah: Digital adaptation and political engagement in Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*.
- Hasanah, M., Ernawati, & Asri, A. M. (2026). Exploring the meaning of spirituality in Islamic guidance and counseling for enhancing students' subjective well-being: A phenomenological study. *Istisjarah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Kesavamani, B. S. (2023). Lived experiences of couples in interfaith marriages: Understanding the complexities and implications for counselling. *Liceo Journal of Higher Education Research*.
- Khotimah, Ghofur, A., Alpizar, & Hasbi, R. (2024). Transnational organization: Religious moderation among Jamaah Tabligh (JT) in Pekanbaru City. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development. In M. E. Lamb (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., pp. 975–1021). Wiley.
- Koenig, H. G. (2023). Religion, spirituality, and mental health: Current evidence and future directions. *International Review of Psychiatry*, 35(2), 123–138.
- Mubarak, A. (2014). *Psikologi agama: Teori dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Musnamar, T. (2017). *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam*. UII Press.
- Pargament, K. I., & Captari, L. E. (2023). Spiritually integrated psychotherapy: Theory and practice in contemporary counseling. *Psychotherapy*, 60(1), 15–29.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Whitehouse, H., & Lanman, J. A. (2022). The ties that bind us: Ritual, fusion, and social cohesion. *Current Opinion in Psychology*, 44, 249–254.
- Wilber, K. (2000). *Integral psychology: Consciousness, spirit, psychology, therapy*. Shambhala Publications.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.

This page is intentionally left blank.